

PENDEKATAN HOLISTIK DAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Ermawati Zulikhatin Nuroh

Dosen Program Studi PGSD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo

Surel: ermawati@umsida.ac.id

Abstrak

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggarap bahan dan menentukan prosedur kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dominasi pendekatan holistik dan kolaboratif tersebut, karena faktor tujuan pengajaran bahasa yang bergeser seiring tuntutan kebutuhan pembelajar dan kurikulum, juga disebabkan adanya anggapan kegagalan pendekatan sebelumnya. Pada tahap tertentu, pendekatan holistik akan lebih sesuai daripada pendekatan kolaboratif, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, pendekatan baru tersebut memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi guru maupun pembelajar untuk menempuh berbagai cara untuk sampai pada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan holistik maupun kolaboratif bisa diurutkan dan diintegrasikan dengan bentuk-bentuk kegiatan program pembelajaran bahasa.

Kata Kunci: pendekatan holistik, pendekatan kolaboratif, pembelajaran bahasa

Abstract

Approach is a set of insights that are systematically used as the basis of reasoning in capturing the material and determine the procedure of activities to achieve certain goals. Domination the holistic and collaborative approach, because of purpose of language teaching shifted over the demanding needs of learners and the curriculum, also due to the failure of previous approaches assumption. At a certain stage, a holistic approach would be more appropriate than a collaborative approach, and vice versa. Therefore, new approaches that provide possibilities for teachers and learners for various ways to reach the goal of learning. In other words, a holistic and collaborative approach can be sorted and integrated with other forms of language learning activities program.

Keywords : holistic approach, collaborative approach, language learning

PENDAHULUAN

Di dalam pengajaran bahasa, pendekatan sering diartikan sebagai teori – teori yang berbeda dalam hal anggapan tentang dan bagaimana bahasa dipelajari (Richards *et al*, 1992: 20). Dari definisi ini bisa disimpulkan bahwa pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggarap bahan dan menentukan prosedur kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pengajaran penggunaan suatu pendekatan dapat dijadikan landasan berpikir dalam (1) menyikapi materi pelajaran yang seharusnya digunakan, (2) merumuskan tujuan pengajaran, (3) menentukan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang harus diperoleh anak, (4) menggarap kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun dalam (5) menentukan bentuk penilaian yang digunakan. Dengan kata lain pemilihan dan penggunaan suatu pendekatan selain

berimplikasi pada perencanaan program pengajaran juga berimplikasi pada bentuk pelaksanaan dan penilaiannya.

Pembicaraan tentang pendekatan terpadu (*integrated approach*) sudah pernah muncul pada tahun 1970-an yaitu pada saat Oller (1979) membedakan antara tes diskret dan tes integratif. Istilah holistik sudah pernah digunakan oleh Dubin dan Olstain (1984). Demikian juga, istilah pembelajaran kolaboratif banyak digunakan oleh buku-buku yang membahas tentang pembelajaran kontekstual, antara lain oleh Finn (1993). Jika diperhatikan, ketiga pendekatan tersebut telah dikembangkan dan disosialisasikan dalam waktu yang cukup lama, tetapi dampak positifnya pada pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia masih kurang bisa dirasakan. Meskipun pada kurikulum 1984 dan 1994 sudah disarankan penerapan pembelajaran integratif, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengajarkan struktur tata bahasa secara diskret. Akibatnya, banyak guru yang ‘terperangkap’ mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, dan kurang melatih siswa untuk terampil berbahasa.

Dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar (SD), tidak ada pelajaran bahasa Inggris yang dihubungkan dalam tema pembelajaran. Berbeda dengan KTSP yang sudah menyiapkan materi-materi untuk pembelajaran bahasa Inggris. Dalam kurikulum 2013, Pelajaran bahasa Inggris di SD akan masuk ke kegiatan ekstrakurikuler, yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran, dimana penyampaian disesuaikan dengan bahasa perkembangan anak (TEYL). Tapi mungkin untuk sekolah-sekolah tertentu masih memasukan pelajaran bahasa Inggris seperti biasa dalam KBM dengan maksud bahwa memang pelajaran bahasa Inggris di SD itu sangat penting dan sudah terbukti hasilnya dari pelaksanaan KBK 2004 dan KTSP 2006 yang sudah teruji.

Bahasa asing di SD berfungsi untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu. Dengan kata lain, seyogyanya bahasa Inggris diperkenalkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kegiatan di dunia anak. Misalnya, belajar kosakata dan kalimat sederhana tentang apa yang ada di sekitarnya atau belajar sambil menggambar, menyanyi, bermain, dan berceritera (Suyanto, 2001).

Atas dasar anggapan di atas masalah dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Apakah konsep pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD? (2) Bagaimanakah pendekatan holistik dan kolaboratif diterapkan dalam pengalaman belajar siswa SD?

PEMBAHASAN

Pendekatan Holistik

Salah satu pendekatan yang saat ini digunakan di sejumlah negara maju, misalnya di Amerika adalah pendekatan *whole language*. Pemahaman tentang pengertian maupun karakteristik pendekatan ini dalam pengajaran bahasa dapat dibahas dari sisi pandangan pendekatan ini dalam menyikapi (1) bahasa sebagai objek pembelajaran, (2) isi pembelajaran yang mesti dikuasai siswa, (3) KBM yang ditempuh, serta (4) peran guru dalam kelas.

1. Perspektif Kebahasaan

Istilah *whole language* paling tidak memberikan gambaran bahwa bahasa disikapi sebagai fenomena yang bersifat total dan menyeluruh dan bukan sebagai fenomena berupa bunyi ujaran ataupun tulisan, terlebih sebagai struktur ketatabahasaan yang terpisah (Richards, *et al*, 1992: 405-406). Sebagai fenomena yang bersifat total dan menyeluruh, bahasa tidak dapat dilepaskan dari penutur (pembicara atau penulis), penanggap (pendengar atau pembaca), konteks pengguna bahasa, tujuan penggunaan bahasa, latar belakang sosial budaya, maupun kaidah pengguna bahasa dalam komunikasi. Karena itu belajar bahasa bukan sekedar mempelajari kosakata maupun aspek strukturnya, tetapi juga mempelajari fungsi pengguna bahasa, kaidah pengguna bahasa sesuai dengan keragaman jenis dan fungsinya, serta kegiatan melakukan kegiatan berbahasa secara langsung sesuai dengan gambaran karakteristik konteks penggunaan dan latar belakang sosial budayanya.

Konsep *whole language* juga menyikapi bahasa sebagai kesatuan wacana yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang masing-masing memiliki hubungan ketergantungan. Karena itulah belajar bahasa juga disikapi sebagai belajar “wacana” yaitu belajar struktur bahasa dalam konteks. Pengembangan pengajaran yang dilakukan berdasarkan konsepsi *whole*

language maupun konsep *integrated learning* pada akhirnya bukan lagi menggunakan istilah pengajaran bahasa (*language teaching*) akan tetapi *literacy instruction* atau pengajaran kewacanaan. Dalam hal demikian komponen kebahasaannya bukan lagi merujuk pada komponen bunyi, kata, kalimat, dan makna tetapi juga merujuk pada komponen yang terkait pada kewacanaan. Komponen tersebut selain terkait dengan aspek-aspek dalam kegiatan menulis, berbicara, menyimak, dan membaca.

Pengajaran tiap-tiap komponen itu pun tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah tetapi dilakukan secara terpadu antara komponen satu dengan komponen yang lain. Sebab itu sewaktu mempelajari perihal kosakata, misalnya, pengalaman belajar anak bukan sekedar untuk memahami perihal kosakata. Pemahaman tersebut harus bermanfaat dalam belajar kalimat, belajar menulis, belajar berbicara, belajar menyimak, maupun belajar membaca. Belajar wacana atau belajar bahasa mestilah bersifat holistik, menyeluruh, sekaligus total. Dengan demikian tidak mengherankan apabila konsepsi yang diajukan diberi istilah *whole language* (Goodman, 1986; Richards *et al*, 1992: 156).

2. Isi pembelajaran

Dalam proses belajar, siswa pada dasarnya sedang mempelajari sesuatu. Pertanyaan penting yang perlu dipelajari jawabannya adalah pertanyaan; *Apa yang dipelajari siswa sewaktu belajar bahasa?* Mereka sedang mempelajari perihal kegiatan berbahasa, mempelajari kosakata bahasa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, ataukah sekedar memahami perihal sinonim, antonim untuk dihafalkan? Bertolak dari penjelasan Mason dan Scheu (1995: 27) bisa dikemukakan bahwa ditinjau dari perspektif *whole language* isi pembelajaran yang dihayati, dipelajari, dan dikuasai siswa harus menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- a. Isi pembelajaran harus relevan dengan kegiatan berbahasa secara autentik. Isi Pembelajaran demikian sesuai dengan kenyataan kegiatan membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara yang secara tepat dan bermakna terkait dengan kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian isi pelajaran

tersebut mesti memiliki nilai fungsional bagi aktivitas penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah bahasa dalam kehidupan secara nyata.

- b. Penguasaan isi pembelajaran ditempuh berdasarkan penghayatan pengalaman belajar berbahasa melalui kegiatan berbahasa, baik dalam bentuk kegiatan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dengan demikian, ketika melakukan kegiatan belajar bahasa murid melakukan kegiatan berpikir, mencoba-coba melakukan aktivitas menulis, berbicara, menyimak, ataupun membaca meski dengan resiko salah, merefleksi apa yang telah dilakukan, dan berusaha membentuk pemahaman dengan atau tanpa bimbingan guru.
- c. Isi pembelajaran dikuasai tahap demi tahap dari keseluruhan menuju bagian. Sebab itu, materi belajarnya bukan berupa kata atau kalimat lepas akan tetapi berupa teks ataupun wacana. Isi pembelajaran tidak pernah digarap secara parsial atau terpisah-pisah, tetapi selalu menunjukkan hubungan antara isi pembelajaran yang satu dengan yang lain secara sistematis. Penguasaan isi pembelajaran secara demikian akan membentuk pengalaman belajar secara utuh dan bermakna.
- d. Isi pembelajaran secara langsung menggambarkan adanya hubungan dengan realitas kehidupan ataupun realitas pengguna bahasa secara konkret sehingga apa yang dipelajari secara langsung dapat diperbandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- e. Isi pembelajaran dihayati, dipahami, dan dikuasai bukan secara individual tetapi melalui kerja sama dengan teman, keluarga, lingkungan sosial, maupun dengan guru secara kooperatif. Penguasaan isi pembelajaran bukan ditempuh secara kompetitif, tetapi dilakukan dengan berbagai pihak secara kooperatif.

Pendekatan Kolaboratif

Belajar yang terarah dan kolaboratif muncul dari kepercayaan guru tentang cara manusia belajar. Pengajaran kolaboratif muncul dari sebuah tradisi yang memandang bahwa pembelajar adalah aktor-aktor dengan rasa penasaran, inisiatif, dan kemampuan memilih dan mengorganisasi rangsangan belajar dalam lingkungan dan memahami lingkungan itu untuk melaksanakan tugas-tugas

belajar yang ditetapkannya sendiri (Finn, 1993: 10-11). Pendekatan yang amat menghargai pembelajar ini juga dilaporkan muncul dari sebab-sebab ketidakpastian peran dan tanggung jawab guru kelas dan guru kelas khusus yang mengajar tanpa perencanaan khusus (Price; McFadden; dan Marsh, 2001: 2)

Dalam kelas pembelajar berpendekatan kolaboratif, (1) guru kelas khusus merupakan bagian dari tim perencanaan program; (2) pendekatan tim digunakan untuk pemecahan masalah dan penerapan program; (3) guru kelas reguler, guru kelas khusus, dan para ahli lainnya berkolaborasi (Price; Mcfadden; dan Marsh, 2001: 8) dari yang dikemukakan tersebut terlihat bahwa yang menjadi pusat dalam pembelajaran bukan guru secara individual, tetapi guru secara kolaboratif.

Pengalaman Belajar dalam Pendekatan Holistik dan Kolaboratif

1. Holistik

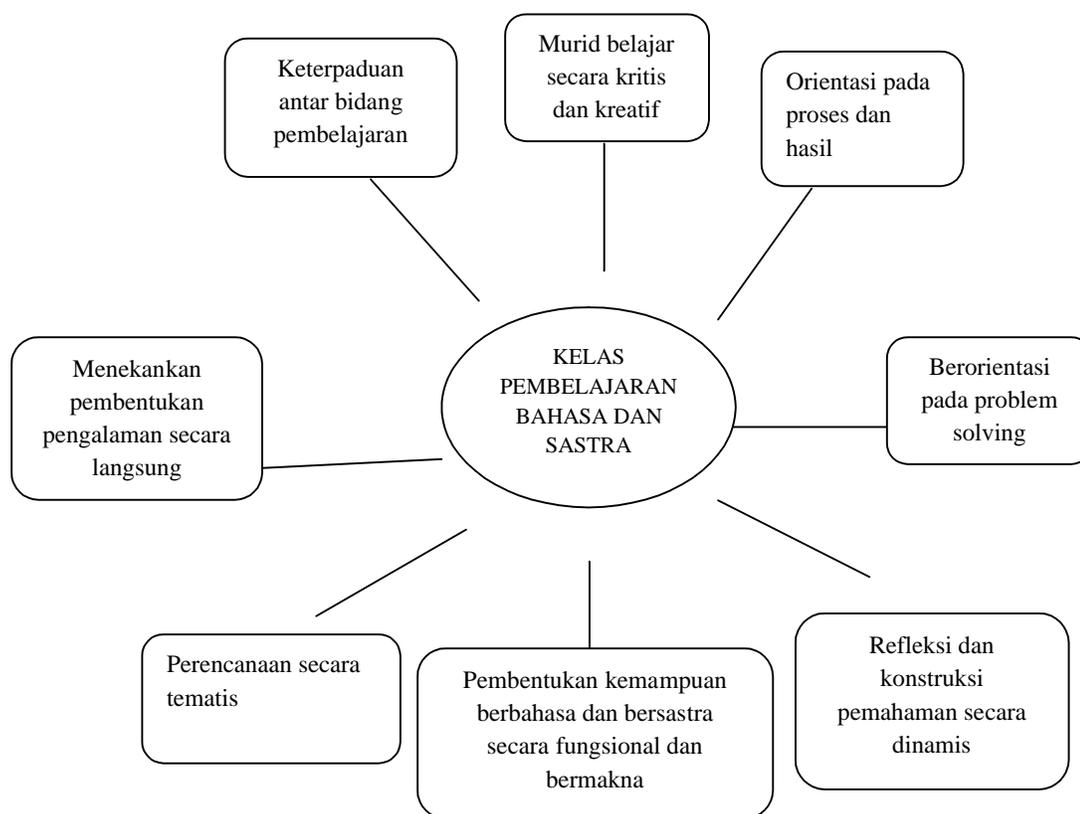
Dalam perspektif *whole language* kelas disikapi sebagai gejala sosial karena di dalam kelas terjadi hubungan sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, maupun murid dengan unsur sekolah pada umumnya. Untuk lebih menumbuhkan dan membentuk gambarab kelas sebagai sebuah gejala kelas, di dalam kelas juga dibuat sudut-sudut yang menampilkan sosok sebagai kios, sudut baca, maupun gambar yang terkait dengan kehidupan sosial pada umumnya. Proses belajar yang dilakukan lebih banyak berlangsung secara induktif, dalam arti murid belajar dari pengalaman konkret maupun kenyataan yang pernah diamati, didengar, dan dihayatinya. Melalui kegiatan belajar berdasarkan pengalaman tersebut murid diharapkan dapat melakukan penemuan, merekonstruksi pemahaman, dan melakukan penilaian berkenaan dengan pemahaman yang diperoleh.

Konsepsi *whole language* sebagaimana dikemukakan secara ringkas di atas pada dasarnya sangat beragam. Goodman (1986) misalnya mengemukakan bahwa, *whole language is clearly a lot of things to a lot of people* atau *whole language* jelas merupakan konsepsi yang mengacu beragam fakta dan beragam kelompok masyarakat. Sebab itu implementasi dan pengembangannya mesti bersifat spesifik dan kontekstual.

Sementara Froese (1991: 2) dalam bukunya *Whole Language – Practice and Theory* mengemukakan bahwa, *In this book we define whole*

language as a child-centered, literature based approach to language teaching that immerse in the real communication whenever possible. Dengan kata lain dalam pembahasan yang dilakukannya Froese menyikapi *whole language* sebagai konsepsi pengajaran bahasa yang bersifat teoretik dan praktis, sebagai bentuk pengajaran bahasa yang berfokus pada anak, berorientasi pada karya sastra sebagai landasan tumpu pembelajaran, dan sedapat mungkin membawa anak dalam situasi komunikasi secara konkret.

Macam apapun pendekatan ataupun landasan konsep yang digunakan, pada tahap awal guru mestilah memiliki gambaran ideal berkenaan dengan kelas pembelajaran yang dirancang dan dikelolanya. Adapun gambaran ideal dari kelas pembelajaran yang dikelola guru dalam konteks pembelajaran apresiasi puisi paling tidak mesti mencerminkan gambaran kelas seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Karakteristik Kelas Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Bertolak dari Gambar 1 di atas bisa dipahami bahwa karakteristik kelas pembelajaran bahasa dan sastra secara ideal ditandai oleh terdapatnya (1)

kegiatan pembelajaran yang dirancang secara tematis, (2) berorientasi pada proses dan isi, (3) menunjukkan keterpaduan antarbidang: *apresiasi sastra, membaca, menulis, wicara, mendengarkan, dan sebagainya*, (4) menekankan pembentukan pengalaman belajar secara langsung, (5) berfokus pada penumbuhan aktivitas berpikir kritis dan kreatif, (6) murid belajar secara kooperatif, (7) menekankan pada aktivitas *problem solving*, dan (8) menunjukkan aktivitas refleksi dan konstruksi pemahaman secara dinamis.

2. Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif bertolak dari asumsi bahwa pembelajar akan belajar dengan paling baik jika mereka terlibat dalam proses (Davis, 1993: 1). Laporan para peneliti menunjukkan bahwa, apapun bidang pembelajarannya, pembelajar yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi yang diajarkan dan tetap ingat dalam waktu yang lebih lama, daripada jika isi yang sama disajikan dalam format-format pembelajaran yang lain.

Konteks pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang berasaskan kooperatif. Sehingga untuk mewujudkan pembelajaran kolaboratif diawali dengan membiasakan siswa dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang didesain oleh guru, akan menjadi awal perubahan di kelas. Jika siswa terbiasa bekerjasama, saling tergantung satu dengan yang lain untuk memperoleh pengetahuan, maka siswa akan berkembang menjadi siswa-siswa kolaboratif.

Ciri-ciri pembelajaran kolaboratif

- a. Siswa sudah memiliki kemampuan bekerjasama dan sosial. Siswa membangun kemampuannya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Siswa berunding dan mengorganisasikan sendiri.
- c. Aktivitas kelompok tidak dipantau oleh guru. Jika timbul persoalan, siswa memecahkan sendiri dalam kelompoknya. Guru hanya membimbing siswa ke arah penyelesaian persoalan.
- d. Draf kerja untuk disimpan siswa untuk kerja lanjutan.
- e. Siswa menilai prestasi individu dan kelompok tanpa dibimbing oleh guru.

Oleh karena itulah, pembelajaran kolaboratif melebihi aktivitas bekerjasama (kooperatif) karena ia melibatkan kerjasama hasil penemuan dan hasil yang didapatkan daripada sekedar pembelajaran baru. Seperti halnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu siswa membina pengetahuan yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran secara individu. Selain itu, dengan menjalankan aktivitas dan proyek pembelajaran secara kolaboratif secara tidak langsung kemahiran-kemahiran seperti bagaimana berkomunikasi akan dipelajari oleh pelajar.

Untuk keberhasilan proses pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil dan tim belajar, Davis (1993: 15) menyarankan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru harus siap sebelum pertemuan dimulai (misalnya, menyiapkan bahan bacaan atau perangkat permasalahan).
- b. Melengkapi tugas-tugas yang diberikan kepada anggota kelompok.
- c. Mengikuti semua pertemuan dan hadir tepat waktu.
- d. Secara aktif ikut serta pada semua sesi agar kualitas kerja kelompoknya menjadi lebih mendalam.
- e. Membantu meningkatkan keberhasilan belajar satu sama lain.
- f. Memberi bantuan, dorongan, dan semangat kepada sesama anggota kelompok.
- g. Terlibat dalam pengukuran diri secara periodik, untuk menentukan apakah tim sudah bekerja dengan sukses (apakah terlalu banyak kerja yang dituntut?; atau apakah tim belajar menggunakan waktu dengan baik?).

Dengan tujuh langkah yang disarankan ini, menurut Davis (1993: 15), berarti bahwa guru membuat pembelajar mengetahui tanggung jawab mereka masing-masing sebagai anggota tim belajar. Beberapa tipe pembelajaran kolaboratif adalah sebagaimana disarankan oleh Richards *et al* (1992: 87):

- a. Pengajaran Teman Sebaya (*Peer-Tutoring*)

Sesama pembelajar saling membantu di dalam belajar, mengambil giliran mengajar, atau saling melatih.

b. Jigsaw

Setiap anggota kelompok memiliki sebuah informasi yang diperlukan untuk melengkapi tugas kelompok.

c. Tugas-tugas Kooperatif (*Cooperative Projects*)

Pembelajar bekerja bersama-sama untuk menghasilkan sebuah produk, misalnya makalah tertulis atau presentasi kelompok.

d. Kooperatif secara Individual (*Cooperative /Individualialized*)

Pembelajar berkembang pada kecapataan sendiri melalui materi pembelajaran secara individual, tetapi perkembangan mereka disumbangkan pada tingkat keberhasilan tim sehingga setiap siswa dihargai karena pencapaiannya dalam timnya.

e. Interaksi Kooperatif (*Cooperative Interactions*)

Pembelajar bekerja bersama-sama sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah unit pembelajaran tertentu, misalnya eksperimen laboratorium.

SIMPULAN

Secara tradisional, kelas bahasa adalah tempat di mana pembelajar menerima instruksi-instruksi dalam hal tata bahasa, kosakata, dan pengucapan-pengucapan pada bahasa yang dipelajari. Pembelajar juga diberi kesempatan untuk mempraktekkan fitur-fitur baru yang sedang di pelajari. Pelatih-pelatih dalam metodologi umumnya berfokus pada cara-cara yang paling efektif bagi guru untuk menyajikan dan memenuhi kebutuhan praktek dalam tata bahasa sasaran.

Pendekatan tradisional tersebut saat ini dianggap tidak lagi sesuai untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksesuaian tersebut disebabkan karena munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra yang dianggap lebih sesuai. Dua di antara pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran bahasa tersebut adalah pendekatan holistik dan pendekatan kolaboratif.

Dominasi pendekatan-pendekatan holistik dan kolaboratif tersebut, disamping karena faktor tujuan pengajaran bahasa yang sudah bergeser seiring

tuntutan kebutuhan pembelajaran dan kurikulum, juga disebabkan karena adanya anggapan kegagalan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pada tahap-tahap tertentu holistik lebih sesuai daripada pendekatan kolaboratif. Sebaliknya pada tahap tertentu pendekatan kolaboratif akan lebih sesuai daripada pendekatan holistik. Yang jelas, pendekatan-pendekatan baru tersebut memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi guru maupun pembelajar untuk menempuh berbagai cara untuk sampai pada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan holistik maupun kolaboratif bisa diurutkan dan diintegrasikan dengan bentuk-bentuk kegiatan program pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, Richard I. 2001. *Learning to Teach*. (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Davis, Barbara Gross. 1993. *Collaborative Learning: Group Work and Study Teams*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *GBPP Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Drost, J.I.G.M. 1998: *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dryden dan Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar I: Keajaiban Pikiran*. Terjemahan Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa.
- Dubin, Fraida dan Olstein, Elite. 1986. *Course Design: Developing Programs and Material for Language Learning*. Cambridge: cambridge University Press.
- Finn, Patrick J. 1993. *Helping Children Learn Language Arts*. New York and London: Longman Publishing Group.
- Froese, Victor. 1991. *Whole Language Practice and Theory*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fulwier, Laura. 1992. *The Cunstructivist Culture of Language Centered Classroom dalam Supporting Whole Language*. Constance Weaver dan Linda Henke (Editor). Portsmouth: Heinemann.
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. Portsmouth: Heinemann.

- Nunan, David. 1989. *Designing Task for Communicative Classroom*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Pappas, Christine C, dkk. 1994. *An Integrated Language: Perspective in the Elementary School*. London: Longman.
- Price, Mayfield; McFadden ; dan Marsh, 2001. *Collaborative Teaching: Special Education for Inclusive Classroom*. Parrot Publising LLC.
- RE., Slavin, 1995. *Cooperative learning, Second edition*, Boston: Allyn and Bacon
- Richards, Jack C; John Platt; Heidi Platt. 1992. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. UK. Longman UK, Ltd.
- Suyanto, Kasihani K. E.; Sulisty, Gunadi H. 2001. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai MULO di SD. Laporan Penelitian RUT VIII.1. MENRISTEK RI dan Lemlit UM
- Suri, Meenakshi. 2003. *Holistic Teaching* (unpublished paper)